

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Robert K. Yin tidak secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai post-positivis, namun banyak prinsip yang diusung dalam pendekatannya terhadap studi kasus konsisten dengan paradigma post-positivisme. Paradigma ini mengakui bahwa realitas tidak sepenuhnya dapat diketahui dengan pasti dan bahwa penelitian ilmiah selalu memiliki elemen subjektif. Berikut adalah beberapa prinsip dan pendekatan Yin dalam studi kasus yang sejalan dengan post-positivisme:

1. Triangulasi:

Pada bab 4 yang berjudul "Collecting Case Study Evidence" dalam bukunya, Yin menekankan pentingnya triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data melalui berbagai sumber atau metode. Ini mencerminkan post-positivisme yang mengakui bahwa satu perspektif atau metode tunggal tidak cukup untuk memahami kompleksitas realitas. (Yin R. K., 2018)

2. Penggunaan Teori:

Pada bab 1 yang berjudul "Getting Started: How to Know Whether and When to Use the Case Study as a Research Method" dalam bukunya, Yin menggarisbawahi pentingnya menggunakan teori yang ada sebagai panduan dalam merancang studi kasus dan menginterpretasikan data. Post-positivisme juga menekankan pentingnya teori dalam membentuk dan membimbing penelitian. (Yin R. K., 2018)

3. Penerimaan Ketidakpastian:

Pada bab 6 yang berjudul "Reporting Case Studies" dalam bukunya, Yin mengakui bahwa hasil penelitian tidak pernah sepenuhnya bebas dari bias atau kesalahan. Peneliti harus terus-menerus kritis terhadap temuan mereka dan mencari konfirmasi dari berbagai sudut. (Yin R. K., 2018)

4. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif:

Pada bab 2: "Designing Case Studies" dalam bukunya, Yin mendukung penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian studi kasus. Paradigma post-positivisme juga mendukung penggunaan berbagai metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik. (Yin R. K., 2018)

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun memilih pendekatan secara kualitatif. Sugiarto menjelaskan pendekatan secara kualitatif menggunakan temuan dimana secara proses tanpa memerlukan proses analisa statistik dan proses analisa angka lainnya. Penelitian secara kualitatif utamanya memiliki maksud pengungkapan suatu peristiwa secara holistic kontekstual yaitu perolehan data melalui keterlibatan peran diri peneliti menjadi instrumen kunci. Proses dan makna melalui pendekatan kualitatif, juga lebih mengutamakan pandangan (perspektif) subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif disisi lain memiliki kesesuaian untuk tujuan penelitian dengan fokus pemahaman pesan di balik tampilan (realita), pendalaman atas aspek-aspek interaksi social, masalah, perasaan dan pola pikir individu, perluasan teori terkait, akurasi data social hingga perkembangannya (Sugiarto, 2017). Kriyantono juga memberikan cakupan penelitian kualitatif dengan karakteristik sebagai berikut (Kriyantono, 2014).

- 1) Intensif, keterlibatan dan peran periset sebagai tokoh utama untuk kurun waktu yang panjang.
- 2) Pencatatan secara menyeluruh atas hal-hal yang terjadi atau dengan di lapangan dan didokumentasikan dengan baik.
- 3) Analisa dan memastikan kesesuaian data lapangan.
- 4) Menyusun laporan yang meliputi gambaran secara rinci, kutipan, dan respon atau komentar.
- 5) Realita yang dicatat menggunakan hasil realita data di lapangan dan sebagiannya merupakan kreasi realita oleh peneliti.

- 6) Bersifat subjektif namun tetap dalam cakupan referensi yang digunakan dalam penelitian.

3.2.2 Sifat Penelitian

Menurut Gora menyebutkan bahwa sifat penelitian memiliki tiga jenis salah satunya yaitu deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana cara peneliti mengetahui dan daya serap terhadap penelitian yang dipilih untuk mengerjakan penelitian. Jenis ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan serta memahami permasalahan yang ada didalam penelitian dengan cara faktual, terstruktur, dan teliti. Ketika penelitian memakai jenis deskriptif, sebagai peneliti harus mempunyai rangka pemikiran dan rancangan buat diamati. Pada dasarnya, penelitian yang bersifat deskriptif menjelaskan kejadian realita yang ada. Dalam Penggunaan jenis penelitian deskriptif, bisa dipakai pendekatan kuantitatif atau kualitatif (Gora, 2019).

Dalam penjelasan hal-hal diatas, jenis deskriptif merupakan metode pilihan untuk penelitian ini karena kasus di penelitian ini adanya permasalahan yang terjadi dan secara fakta. Oleh karena itu, fokus perhatian diambil dari dalam kedua tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui didalamnya seperti strategi apa yang digunakan, data yang dikumpulkan, dan memahami pilihan respon seperti apa guna menyelesaikan permasalahan ini.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian Studi kasus. Studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki fenomena sosial secara mendalam juga kompleks dan mempertahankan perspektif dunia nyata secara holistik (Yin, 2018, p. 37). Yin dan Davis juga menambahkan seorang peneliti dapat menggunakan studi kasus apabila peneliti ingin memahami bagaimana dan mengapa suatu kasus terjadi dan memiliki asumsi bahwa pemahaman tersebut akan memegang peran penting terhadap kasus yang diteliti (Yin, 2018, p. 46).

Yin (2018) studi kasus dibagi menjadi 3 yaitu eksplanatori, eksploratori dan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe eksplanatori.

Studi kasus eksplanatori memiliki tujuan menjelaskan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Studi kasus adalah eksplorasi terhadap kasus atau beberapa kasus, melihat secara rinci dan mengumpulkan data secara mendalam yang melibatkan beberapa sumber dengan informasi sebanyak-banyaknya.

Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk meneliti serta memaparkan STRATEGI REBRANDING HOLYWINGS MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM MENGEMBALIKAN CITRA PERUSAHAAN PASCA KRISIS.

3.4 Unit Analisis

Dalam bukunya, Yin menjelaskan konsep key informan (informan kunci) sebagai individu yang memiliki pengetahuan khusus atau mendalam tentang topik atau fenomena yang sedang diteliti. Informan kunci ini memainkan peran penting dalam memberikan wawasan yang mendalam dan konteks yang lebih luas mengenai isu yang diteliti (Yin R. K., 2018). Key informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman, posisi, atau keahlian yang relevan dengan penelitian. Mereka tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga pandangan subjektif yang dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang fenomena tersebut. Menurut Yin, keterlibatan informan kunci sangat penting karena mereka dapat mengungkapkan informasi yang mungkin tidak dapat diakses melalui metode lain, seperti survei atau analisis dokumen (Yin R. K., 2018). Key Informan untuk penelitian ini, akan mengambil dari beberapa narasumber, yaitu dua narasumber internal perusahaan HW Group dan dua narasumber konsumen. Key Informan yang dijadikan objek penelitian ini didapatkan berdasarkan keterkaitannya dengan lingkup penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yang pertama, data primer, penulis melakukan wawancara dengan narasumber melalui sambungan zoom mengenai topik yang dibahas. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa cara seperti berikut:

- 1) Data primer: melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang ada.

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang dianjurkan oleh Yin dalam pengumpulan data kualitatif. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Yin menekankan bahwa wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari partisipan, yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan personal mengenai topik yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi partisipan yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain (Yin R. K., 2018).

Dan pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini mirip dengan percakapan informal tapi dengan pertanyaan yang terstruktur. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua narasumber, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap narasumber.

- 2) Data sekunder: melalui tinjauan pustaka dan dokumen.

Untuk data sekunder, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang bisa dijadikan sumber penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa berita surat kabar, data hasil survei objek terkait, artikel, brosur, dan foto-foto, sebagian penelitian bahkan hanya mengandalkan kombinasi dokumen-dokumen ini.

Penggunaan dokumen dan arsip adalah teknik pengumpulan data yang juga dianjurkan oleh Yin. Dokumen seperti laporan, catatan, surat, dan materi tertulis lainnya dapat memberikan informasi historis dan konteks yang penting. Yin menekankan bahwa

dokumen dapat berfungsi sebagai sumber data sekunder yang berguna untuk mengkonfirmasi atau melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Yin R. K., 2018).

3.6 Keabsahan Data

Yin dalam (Yin R. K., 2018) pada penelitian kualitatif, terdapat 4 jenis pengujian yang dapat dilakukan peneliti guna memvalidasi keabsahan dari data yang diperoleh. Keempat jenis pengujian tersebut yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, serta reliabilitas. Dari keempat jenis pengujian tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan pengujian validitas internal dalam penelitian kali ini.

Dalam validitas internal, penelitian mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan benar dalam kaitannya dengan hubungan sebab-akibat yang diusulkan atau dugaan yang diajukan. Menurut Yin dalam (Yin R. K., 2018) ada empat faktor untuk meningkatkan validitas internal studi kasus:

1) Konstruksi Kasus yang Kuat

Yin menyarankan bahwa validitas internal dapat diperkuat dengan membangun kasus yang kuat atau argumen yang kohesif. Hal ini melibatkan pembuktian yang konklusif mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diamati dalam studi kasus tersebut. Dia mencatat bahwa konstruksi kasus yang kuat mampu menguatkan interpretasi dan kesimpulan yang diambil dari data yang dikumpulkan.

2) Penggunaan Multiple Sources of Evidence

Penggunaan sumber data yang bervariasi dapat meningkatkan validitas internal sebuah studi kasus. Yin menekankan pentingnya mengumpulkan bukti dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak fisik, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang atau sumber tunggal. Dengan cara ini, peneliti dapat

memverifikasi dan memvalidasi temuan mereka dari berbagai perspektif.

3) Pemilihan Kasus yang Representatif

Pemilihan kasus yang representatif juga penting dalam menjamin validitas internal. Yin menyarankan agar kasus yang dipilih mencerminkan secara akurat populasi atau fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, temuan yang dihasilkan dapat lebih mudah diterapkan kembali atau umumkan pada konteks yang lebih luas, meningkatkan relevansi dan generalisabilitas hasil penelitian.

4) Pemeriksaan Kesesuaian Teori

Validitas internal juga melibatkan pemeriksaan kesesuaian teori yang digunakan dalam merumuskan hipotesis atau kerangka konseptual. Yin menekankan bahwa hipotesis atau dugaan yang diajukan harus konsisten dengan teori yang relevan dalam bidang studi tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian tidak bertentangan dengan pengetahuan atau teori yang telah ada sebelumnya.

3.7 Analisis Data

Yin mengelompokan 5 teknik analisis data yang dapat dilakukan seorang peneliti, antara lain Penjodohan pola, Pembuatan eksplanasi, Time-series analysis atau Analisis deret waktu, Model logis, dan Sinkronisasi lintas kasus (Yin R. K., 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pattern-matching atau penjodohan pola guna menganalisis data yang telah diperoleh. Yin dalam (Yin R. K., 2018) mengatakan teknik penjodohan pola merupakan salah satu teknik analisis data yang paling sering digunakan dalam penelitian dengan metode studi kasus. Secara umum, dalam teknik penjodohan pola, peneliti akan membandingkan pola prediksi yang dibuat peneliti sebelum memperoleh data dengan data sesungguhnya yang diperoleh dari setiap narasumber melalui wawancara. Asumsi dasar dalam teknik ini yaitu untuk membandingkan pola

yang telah diprediksikan sebelumnya oleh peneliti dengan data empirik, atau data sesungguhnya yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Apabila ditemukan adanya kemiripan antara pola yang diprediksikan oleh peneliti sebelum memperoleh data dengan data sesungguhnya yang diperoleh, maka hasil tersebut dapat memperkuat validitas internal dari suatu studi kasus tersebut.

Teknik ini juga relevan dan dapat digunakan baik untuk penelitian yang bersifat deskriptif, maupun eksplanatif. Alasan pemilihan teknik penjadohan pola dalam penelitian ini karena melalui teknik penjadohan pola, dapat menganalisis 2 faktor penting dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan metode studi kasus, yaitu bagaimana dan mengapa dalam topik penelitian ini. Temuan dari kedua faktor tersebut akan dicocokkan dengan persepsi atau asumsi awal peneliti sebelum mendapatkan data yang diperlukan. Dengan begitu, nantinya dapat dilihat apakah ada pola yang menunjukkan kemiripan atau justru menampilkan perbedaan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA